



Komunitas Pengrajin Kerajinan Enceng Gondok Sebagai Dimensi Modal Sosial dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat

Hafiz Rafi Uddin^{1*}, Ruhadi², dan Fais Maulana³
Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT: In order to realize efforts that encourage people's welfare, development can also be influenced, one of them by the strength of social forces. One example of the practice of living with the dimension of social capital is in the area around Lake Rawa Pening, namely Tuntang Village. This article will discuss the craft of water hyacinth as a dimension of social capital in realizing people's welfare. This study used qualitative research methods. This type of research is descriptive. The results of this study contain citations to describe the report. As the basic material for making handicrafts, the village community has a creative attitude. This is because water hyacinth allows the community to identify business opportunities and the existence of commercial spaces. This water hyacinth craft community is one of the dimensions of social capital.

Keywords: Craft, Water hyacinth, Social Capital, Welfare, Society

ABSTRAK: Dalam rangka mewujudkan proses pembangunan yang memberikan pencapaian terhadap kesejahteraan masyarakat ini dapat juga dipengaruhi oleh salah satunya yakni dengan eksistensi kekuatan modal sosial. Salah satu contoh praktik kehidupan dimensi modal sosial ini berada di daerah sekitar Danau Rawa Pening yaitu Desa Tuntang. Artikel ini akan membahas mengenai kerajinan enceng gondok sebagai dimensi modal sosial dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tipe penelitian ini adalah deskriptif, Hasil penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan, masyarakat desa memiliki sikap kreatif. Hal ini karena eceng gondok memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi peluang bisnis dan keberadaan ruang komersial. Komunitas pengrajin kerajinan enceng gondok ini merupakan salah satu gambaran dimensi modal sosial.

Keywords: Kerajinan, Eceng gondok, Modal Sosial, Kesejahteraan, Masyarakat

Submitted: 05-07-2022; Revised: 17-07-2022; Accepted:29-07-2022

Corresponding Author: hafiz123@mail.unnes.ac.id

DOI prefik: 10.55927

ISSN-E: 2829-8896

<https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjmr>

PENDAHULUAN

Salah satu dambaan bagi seluruh masyarakat Indonesia adalah tercapainya kehidupan yang sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan masyarakat tersebut dapat dilakukan melalui proses-proses pembangunan yang mampu menunjang terwujudnya konteks tujuan tersebut. Pembangunan sebagai sarana transformasi atau perubahan ekonomi, sosial, budaya yang digerakkan atas tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Aswari, 2017).

Dalam rangka mewujudkan proses pembangunan yang memberikan pencapaian terhadap kesejahteraan masyarakat ini dapat juga dipengaruhi oleh salah satunya yakni dengan eksistensi kekuatan modal sosial. Modal sosial sebagai suatu hal yang saling terhubung di dalam masyarakat dengan wujud nilai, kepercayaan, norma, serta kewajiban ini memiliki keberadaan yang sangat penting di dalam proses kemajuan masyarakat. Hal ini dikarenakan modal sosial tersebut merupakan sumber daya yang hidup di dalam interaksi masyarakat yang memiliki kebermanfaatan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan masyarakat.

Dengan demikian, kehadiran modal social ini dikatakan dapat memberikan pengaruhnya terhadap kekuatan dalam mewujudkan kemajuan pembangunan ekonomi dan social dalam menuju tercapainya suatu kesejahteraan masyarakat. Penerapan modal sosial sebagai aset bagi kemajuan kualitas masyarakat ini dapat membentuk sebuah dimensi modal sosial yang berperan positif di dalam masyarakat. Dimensi modal sosial dalam menurut Dasgupta dan Stiglitz (1999) digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan serta di dalamnya juga diikat oleh nilai-nilai yang tumbuh dan dipatuhi. Dimensi modal sosial memiliki sifat yang saling menguntungkan antar bersama, hal ini juga dapat dilihat dengan suatu bentuk sebuah susunan, lembaga, ataupun juga suatu organisasi di tingkat lokal dengan landasan nilai dan norma yang dimiliki oleh masyarakat yang tentunya diperkaya juga oleh kearifan lokal yang ada.

Salah satu contoh praktik kehidupan dimensi modal sosial ini berada di daerah sekitar Danau Rawa Pening yaitu Desa Tuntang. Masyarakat Desa Tuntang yang berada langsung di area pesisir Danau Rawa Pening membuat mereka memanfaatkan kekayaan alam yang dimiliki oleh Danau yang cukup luas tersebut untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari warga sekitar. Selain hasil ikan melimpah yang ada di danau ini, terdapat juga tumbuhan yang memiliki masa perkembangbiakan secara cepat dan masif yang jika tak dapat terkelola dengan baik dapat berubah menjadi hama, tumbuhan tersebut ialah enceng gondok.

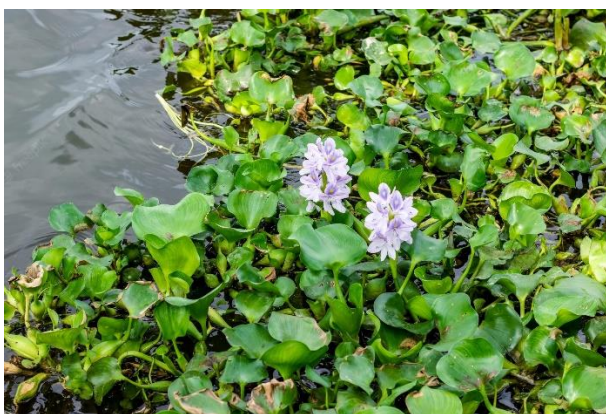
Perkembangan enceng gondok yang cukup masif ini membuat jumlah enceng gondok menjadi melimpah, dengan keadaan tersebut tentunya masyarakat memiliki inisiatif untuk mengelolanya menjadi suatu hal yang bermanfaat bagi mereka, yaitu merubah menjadi sebuah kerajinan yang bernilai jual ekonomi. Sehingga, muncul pula sebuah komunitas khusus yang memfasiliasi pengembangan para pengrajin ini dengan kebermanfaatan yang berpeinsip pada program pemberdayaan masyarakat yang berkaitan juga terhadap kemajuan

kesejahteraan sosial masyarakat.dari bagian pendahuluan. Dalam artikel ini akan membahas mengenai Kerajinan Enceng Gondok Sebagai Dimensi Modal Sosial Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Eceng Gondok

Menurut Ratnani *et al.* (2011), eceng gondok termasuk dalam family Pontederiaceae. Tumbuhan ini mendiami daerah tropis dan subtropis. Eceng gondok tergolong sebagai gulma air yang beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan dapat berkembang biak dengan cepat. Tempat yang ideal untuk menumbuhkan eceng gondok adalah air yang dangkal dan keruh dengan suhu 28-30°C dan nilai pH 4-12. Tanaman ini sulit tumbuh di perairan dataran tinggi yang dalam dan jernih. Eceng gondok dapat menyedot air dan menguapkannya ke udara melalui proses penguapan.



Gambar 1. Eceng Gondok

Bagian dinding permukaan akar, batang dan daunnya memiliki lapisan yang sangat peka sehingga pada kedalaman yang ekstrem sampai 8 meter di bawah permukaan air masih mampu menyerap sinar matahari serta zat-zat yang larut di bawah permukaan air. Akar, batang, dan daunnya juga memiliki kantung-kantung udara sehingga mampu mengapung di air.

Kerajinan

Kerajinan merupakan suatu karya seni yang memanfaatkan tangan manusia dalam proses pembuatannya. Hasil dari kerajinan pada umumnya berbentuk hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Arti lain dari kerajinan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berkaitan dengan kegiatan tangan yang menghasilkan suatu karya. Pengertian kerajinan menurut Soeprapto (1985: 16), kerajinan merupakan keterampilan tangan yang menghasilkan barang-barang bermutu seni, oleh karena itu dalam prosesnya dibuat dengan rasa keindahan dengan ide ide yang murni, sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas serta mempunyai bentuk yang indah dan menarik.

Kerajinan juga merupakan asset budaya sekaligus pariwisata. Produk kerajinan mempunyai peran besar dalam upaya meningkatkan perekonomian

rakyat. Kerajinan tangan menjadi alternatif dari berbagai pilihan gaya hidup dan menjadi sebuah usaha yang dapat menjanjikan. Kerajinan dapat dibagi menjadi beberapa jenis antara lain, kerajinan kayu, kerajinan batik, kerajinan keramik, kerajinan batu alam, kerajinan kulit, kerajinan tekstil, kerajinan logam, kerajinan bambu serta bahan lain. Produksi kerajinan memiliki ciri khas serta kualitas produk yang baik dapat meningkatkan pasar (Susanti, 2018).

Modal Sosial

Modal social merupakan salah satu fasilitator penting dalam pembangunan ekonomi. Modal sosial dibentuk berdasarkan kegiatan ekonomi dan sosial dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan ekonomi secara luas. Modal sosial dapat melahirkan nilai-nilai atau norma informal yang dimiliki antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan adanya kerjasama. Modal sosial dapat memicu seseorang memperoleh keuntungan material sehingga dapat mencapai keberhasilan yang optimal. Modal sosial merupakan permodelan kegiatan ekonomi terhadap pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial (Masik, 2005).

Berdasarkan para pakar modal sosial dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama membahas pada jaringan hubungan sosial sedangkan kelompok dua lebih membahas pada karakter individu yang terlibat dalam interaksi social (Ancok, 2003). Modal social sangat dibutuhkan untuk menghadapi era teknologi informasi dimasa depan. Beberapa faktor modal sosial antara lain kepercayaan, nilai dan norma timbal balik, assosiasi dan isntitusi, jaringan serta hubungan timbal balik. Tolak ukur kekuatan modal sosial dapat dilihat dalam tiga topologinya antara lain modal social sebagai perekat warga komunitas, sebagai penyambung serta koneksi atau akses (Abdullah, 2013). Modal sosial dapat menjadi modal besar komunitas dapat menjadikan modal dan potensi lainnya lebih efektif.

Modal social dapat bersumber dari nilai dan kearifan local yang mengakomodasi kepentingan bersama, tradisi atau kebiasaan, lembaga pendidikan, lembaga adat, ajaran agama dan lain-lain. Sedangkan potensi modal sosial antara lain adalah norma yang menjadi tempat mengatur kepentingan Bersama, instistusi atau lembaga yang berkontribusi dalam memberikan pelayanan untuk kepentingan bersama, serta tokoh masyarakat yang terpercaya. Kolaborasi modal social dapat menghasilkan energy positif antara lain rasa tanggungjawab, kejujuran, kepedulian, inklusif, Kerjasama, solidaritas, mutual trust, transparansi, perasaan aman dan nyaman serta etos kerja yang positif (Abdullah, 2013).

Modal social dapat masuk kedalam dimensi social dari paradigm pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan tiga aspek yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Modal sosial juga berperan dalam politik karena dapat mendorong partisipasi, aksesibilitas dan kebebasan masyarakat serta menjadi prinsip dalam aspek pembangunan inklusif berkelanjutan. Modal sosial banyak digunakan sebagai alternatif bentuk modalitas lain seperti modal manusia, modal ekonomi, serta modal budaya (Fathy, 2019).

Moda social dapat menghubungkan konsep konsep seperti kepercayaan interpersonal, melibatkan masyarakat, dan tindakan bersama yang efektif. Meskipun modal sosial dianggap sebagai sesuatu yang penting dan berharga, namun modal sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif. Beberapa dampak negatif dari modal sosial seperti bersikap jujur dan setia kepada sesama anggota kelompok, namun berlaku sebaliknya terhadap orang diluar kelompok, norma sosial yang dapat membatasi kemajuan individu (Masik, 2005).

Kesejahteraan

Sejahtera merupakan kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan Makmur, sehat dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi tersebut memerlukan suatu usaha yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tingkat kesejahteraan merupakan gabungan dari kepuasan individu-individu. Kesejahteraan adalah titik ukur bagi masyarakat yang berarti telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan adalah sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil memanfaatkan pendapatan yang diterima. Namun tingkat kesejahteraan merupakan sesuatu yang bersifat relatif dikarenakan tergantung dengan besarnya kepuasan yang diperoleh. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan antara lain pendapatan, Kesehatan, populasi, pekerjaan, Pendidikan, perumahan, konsumsi serta sosial budaya (Sodiq, 2015).

Kesejahteraan masyarakat akan terwujud jika pertumbuhan ekonomi terus meningkat sehingga dapat menciptakan lapangan kerja dan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak pada tingkat upah yang layak (Sulistiawati, 2012). Kesejahteraan masyarakat dapat ditunjukkan dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan. Model pembangunan yang ideal difokuskan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan memberi peran penting kepada Negara dalam memberikan pelayanan secara komperhensif dan universal kepada warga negaranya.

Indikator kesejahteraan menurut BPS antara lain pendapatan, perumahan atau pemukiman, kesehatan, dan pendidikan. Pendapatan sendiri merupakan total kas yang diperoleh seseorang selama periode waktu tertentu. Perumahan dan pemukiman memiliki fungsi yang strategis dalam peranannya sebagai pusat pendidikan keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Kesehatan juga merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk yang dapat dilihat melalui mampu atau tidaknya masyarakat untuk membiayai secara penuh pelayanan kesehatan yang dibutuhkan. Pendidikan juga salah satu indikator kesejahteraan dimana setiap warga negara berhak memperoleh Pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat tanpa memandang status.

Terwujudnya kesejahteraan warga negara dapat menciptakan struktur masyarakat atau Negara yang seimbang dan teratur dengan memberi kesempatan kepada semua warga Negara untuk membangun suatu kehidupan yang layak dan mereka yang lemah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Karena pemerintah sebagai pimpinan Negara mempunyai tugas utama yang mana untuk memajukan kesejahteraan umum. Tidak hanya kesejahteraan lahir tetapi juga kesejahteraan batin. Oleh karena begitu luas jangkauan kesejahteraan yang meliputi lahir dan batin ini, kesejahteraan umum berarti diakui dan dihormati hak-hak dasar warga negara dan tersedianya barang dan jasa keperluan hidup yang terjangkau oleh daya beli rakyat

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tipe penelitian ini adalah deskriptif, Hasil penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung pada sumbernya seperti pada saat observasi di lapangan. Data sekunder merupakan data data pendukung seperti buku, jurnal, dan artikel.

Latar penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian guna mempermudah peneliti dalam memperoleh dan menyusun data secara lebih tepat dan akurat terhadap subjek yang diteliti. Lokasi penelitian ini adalah Danau Rawa Pening yaitu Desa Tuntang.

HASIL PENELITIAN

Eceng gondok sudah ada sejak lama di Rawa Pening, dan jumlahnya terus meningkat setiap tahun. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk melihat peluang bisnis dan dampak positif lainnya dari keberadaan eceng gondok. Dampak positif dari adanya keberadaan tanaman eceng gondok yaitu sebagai bahan pupuk organik. Tanaman eceng gondok oleh masyarakat Desa dimanfaatkan sebagai pupuk organik terutama pada bagian akarnya yang jarang dimanfaatkan melainkan dibuang. Masyarakat memanfaatkannya sebagai bahan utama pembuatan pupuk organik yang sudah diproduksi secara massal, guna mencukupi kebutuhan pupuk organik.

Sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan, masyarakat desa memiliki sikap kreatif. Hal ini karena eceng gondok memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi peluang bisnis dan keberadaan ruang komersial. Eceng gondok digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan kerajinan tangan seperti menenun. Eceng gondok merupakan wabah penyakit rawa penning. Oleh karena itu, batang eceng gondok sangat tinggi harga ecerannya, apalagi jika dijadikan produk jadi seperti tas, dompet, gorden, taplak meja, dan lain lain, sehingga masyarakat memanfaatkannya sebagai sumber penghasilan tambahan, atau bahkan sebagai penghasilan utama.

PEMBAHASAN

Danau Rawa Pening merupakan danau yang berada di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah dengan kekayaan alam yang melimpah. Masyarakat sekitarnya pun memanfaatkannya dengan digunakan sebagai sarana mata pencaharian yang tentunya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi sekitar, salah satunya yaitu para masyarakat yang berada di Desa Tuntang.

Potensi besar dari Danau Rawa Pening ini salah satunya terlihat pada melimpahnya jumlah tumbuhan eceng gondok di Danau ini. Menengok kelimpahan SDA yang dimiliki oleh alam sekitar, masyarakat pun memanfaatkan kondisi ini sebagai sarana penghasil uang dengan membuatnya menjadi sebuah kerajinan tangan. Kerajinan tangan ini pun dapat memberikan pengaruh positif bagi warga sekitar karena nilai jual yang diperolehnya pun juga dapat terbilang sangat menguntungkan.

Maka dari itu, sebagai dasar dalam memfasilitasi para pengrajin eceng gondok maupun warga lainnya yang berminat untuk ikut serta dalam kerajinan ini, masyarakat membentuk Komunitas Pengrajin Enceng Gondok di Desa Tuntang yang dapat menghidupkan hubungan yang baik antar sesama sekaligus mengkoordinir lebih lanjut terkait pemanfaatan tumbuhan eceng gondok sebagai ladang bisnis bagi masyarakat. Kehadiran komunitas ini pun sejalan dengan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan untuk membuat masyarakat yang mandiri dalam usaha memberdayakan lingkungan dan potensi yang dimiliki masyarakat agar tercapai kualitas hidup yang lebih baik (Aswara, 2017).

Hal ini dikarenakan komunitas ini terbuka bagi siapapun warga yang hendak ikut dalam memanfaatkan tumbuhan yang dapat berupa hama ini menjadi suatu kerajinan yang indah. Para anggota yang ikut serta di komunitas ini pun nantinya akan dipandu dan dilatih dengan program-program pelatihan ketrampilan untuk membuat kerajinan eceng gondok yang berkualitas. Kerajinan ini biasanya seperti tas, sandal, gesper, rak buku, kereta api kuno, mainan, bandol kunci, meja, kursi, rak buku, sabak, keranjang, tempat sampah, miniatur-miniatur, bahkan sofa atau semacamnya.

Selain itu, para anggota yang pada umumnya berisi ibu rumah tangga dan para pemuda-pemudi ini acapkali ikut dalam kegiatan workshop atau seminar baik sebagai peserta atau juga pembicara seputar pengembangan usaha UMKM atau semacamnya. Eksistensi komunitas ini juga dapat memperluas pasa

r penjualan kerajinan tangan ini kepada banyak pengusaha-pengusaha yang bemitra. Sehingga, keberadaan komunitas ini dirasa sangat menguntungkan bagi masyarakat sekitar sebagai upaya memajukan kualitas hidup warga sebagai dasar pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Lembaga yang memiliki nuansa pemberdayaan masyarakat ini merupakan salah satu solusi yang dapat mengurangi jumlah pengangguran di daerah sekitar, meningkatkan pendapatan sekaligus kualitas SDM masyarakat, serta dapat membuka lapangan pekerjaan baru yang mengoptimalkan potensi yang dimiliki di Desa Tuntang.

Selain bermanfaat di bidang perekonomian masyarakat, pemanfaatan tumbuhan enceng gondok yang difasilitasi dengan adanya lembaga atau komunitas ini juga berpengaruh baik terhadap kelangsungan sosial masyarakat, yang mana masyarakat pun dapat semakin mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia yang dilandasi juga dengan prinsip modal sosial seperti nilai, norma, keyakinan, dan kepercayaan. Dilihat dari segi lingkungan pun juga baik, masyarakat dengan ini juga membantu bagi pemerintah dalam mengurangi dampak negative dari pertumbuhan enceng gondok yang mana jika tak dikelola dalam jumlahnya maka dapat merusak alam Danau Rawa Pening. Begitupun dari aspek pendidikan, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap masyarakat yang kian meningkat dan berkembang khususnya perihal kerajinan dan dunia usaha. Dengan demikian, tak hanya satu pihak, melainkan banyak pihak yang merasa diuntungkan dengan dimensi modal sosial yang terjalin ini baik dari masyarakat, pengusaha, pemerintah, maupun dari alam itu sendiri.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Modal sosial merupakan suatu nilai, norma, keyakinan, serta kepercayaan yang hidup di dalam hubungan masyarakat yang memang terbukti memberikan pengaruh positif bagi pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat dalam rangka mewujudkan tujuan bersama yakni kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat pada praktiknya di Desa Tuntang yang berada tempat sebagai daerah pesisir Danau Rawa Pening. Terdapat sebuah Komunitas Pengrajin Enceng Gondok yang hadir sebagai jalan untuk memberikan tempat dalam pemanfaatan tumbuhan enceng gondok menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai jual ekonomi. Eksistensi lembaga ini memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat sekitar sebagai lahan pendapatan ekonomi para warga. Tak hanya itu, manfaat dari komunitas ini juga berpengaruh di segi lingkungan yang mampu membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah enceng gondok yang berlebihan karena dapat merusak alam, segi sosial yang dapat mempererat tali persaudaraan antar warga, serta juga segi pendidikan para masyarakat itu sendiri yang semakin berkembang kualitasnya. Sehingga, komunitas pengrajin kerajinan enceng gondok ini merupakan salah satu gambaran dimensi modal sosial yang memberikan kebermanfaatannya antar sesama dan membantu dalam mewujudkan suatu kesejahteraan masyarakat.

PENELITIAN LANJUTAN

Saran terhadap penelitian selanjutnya, dalam penyusunan penelitian ini masih banyak kekurangan dan penulis sadari masih perlu banyak pengembangan terkait penelitian ini. Pengembangan metode yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terlibat dalam penulisan artikel ilmiah ini. Penulis seuruh pihak menyadari dalam penyusunan artikel ini masih banyak kekurangan dan tidak akan bisa selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS*. 7 (2013): 15-21.
- Abdullah, S.(2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS*. 12 : 15-21.
- Ancok, D. (2003). Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 8(15): 4-14.
- Asawari, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok '*Iyan Handicraft*' (Studi Di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta). *Diskus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 1(2) : 194-209.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 6(1): 1-17.
- Masik, A. (2005). Hubungan Modal Sosial dan Perencanaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 16(3): 1-23.
- Ratnani, R, D., I. Hartati, dan L. Kurniasari. (2011). Pemanfaatan Eceng Gondok (*Eichornia Crassipes*) Untuk menurunkan Kandungan Cod(Cheical Oxygen Demond), pH, Bau, Dan Warna Pada Limbah Cair Tahu. *Jurnal Momentum*. 7(1): 41 - 47.
- Sayuti. (2016). Modal Sosial dalam Organisasi. *Jurnal Trnasformasi Pemerintahan*. 8(2) : 111 - 118.
- Susanti, N. (2018). Perancangan E-Marketing UMKM Kerajinan Tas. *Jurnal SIMETRIS*. 9(1): 717-721.
- Syafar Muhammad. (2017). Modal Sosial Komunitas Dalam Pembangunan Sosial. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 3(1) : 1-21.